

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Laparotomi adalah prosedur pembedahan besar yang dilakukan untuk mengakses organ dalam rongga perut. Meskipun prosedur ini penting untuk diagnosis dan terapi, pasien pasca operasi laparotomi umumnya mengalami nyeri akut yang cukup signifikan. Nyeri pasca bedah tidak hanya mengganggu kenyamanan, tetapi juga dapat memperlambat proses pemulihan, mengganggu pola napas, meningkatkan kecemasan, hingga berdampak pada stabilitas hemodinamik (Kemenkes, 2022).

Menurut WHO tahun (2022), diperkirakan terdapat sekitar 313 juta prosedur bedah yang dilakukan setiap tahun di seluruh dunia, dengan mayoritas dilaksanakan di negara-negara berpenghasilan tinggi. Salah satu prosedur yang sering dilakukan adalah laparotomi, yang memiliki tingkat kematian pascaoperasi darurat berkisar antara 10% hingga 19% secara global, bahkan dapat mencapai 42% pada pasien berusia 80 tahun ke atas. Analisis di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah menunjukkan bahwa laparotomi menyumbang sekitar 5,1% dari seluruh tindakan bedah, dengan variasi antara 0,8% hingga 7,5% tergantung pada masing-masing negara dan studi yang dianalisis.

Berdasarkan proporsi tersebut, diperkirakan sekitar 15,65 juta prosedur laparotomi dilakukan setiap tahunnya di seluruh dunia, operasi laparotomi di Inggris dan Wales mencapai sekitar 30.000 hingga 50.000 prosedur laparotomi darurat dilakukan setiap tahun dan pada tahun 2024 Australia dan Selandia Baru menjadi negara kedua setiap tahun yang dilakukan laparotomi sehingga mencapai 20.000 orang. Meskipun laparotomi tetap menjadi prosedur bedah yang penting di banyak negara, terutama dalam situasi darurat, data spesifik mengenai jumlah prosedur ini di berbagai negara pada tahun 2024 masih terbatas. Upaya untuk meningkatkan sistem pelaporan dan standarisasi data sangat penting untuk memahami dan mengelola kebutuhan bedah secara global.

Data hasil pasca bedah laparotomi tahun 2020 jumlah tindakan operasi mencapai 1,2 juta jiwa, dan diperkirakan 42% di antaranya merupakan tindakan bedah laparotomi, yaitu sekitar 504.000 kasus sedangkan tahun 2021 tindakan pembedahan menempati

urutan ke-11 dari 50 pola penyakit di rumah sakit se-Indonesia, dengan total tindakan operasi mencapai 1,2 juta jiwa. Diperkirakan 32% di antaranya merupakan tindakan bedah laparatomik, yaitu sekitar 384.000 kasus dan tahun 2022 jumlah keseluruhan pasien dengan operasi laparatomik mencapai 1,5 juta jiwa (Statistik Global Indonesia, 2022).

Menurut Sirs Kemenkes RI, (2023) data yang didapatkan dari Sumatera ada pada Rumah Sakit di Lampung (RSUD Abdul Moeloek) menunjukkan 876 kasus laparatomik. Studi lokal mencatat 21 pasien di April dan survei 83 pasien di Rumah Sakit Drs. H. Abu Hanifah. Secara nasional angka laparatomik tetap besar sekitar sepertiga dari seluruh operasi menurut data 2022.

Penatalaksanaan nyeri umumnya mengandalkan terapi farmakologis seperti opioid dan analgesik *non-steroid*. Namun penggunaan jangka panjang obat-obatan ini memiliki efek samping, termasuk risiko ketergantungan, depresi pernapasan, dan gangguan gastrointestinal. Oleh karena itu, pendekatan non-farmakologis menjadi alternatif penting dalam manajemen nyeri yang komprehensif.

Salah satu intervensi non-farmakologis yang terbukti efektif dan mudah diterapkan adalah teknik *slow deep breathing*. Teknik ini melibatkan pengaturan pernapasan secara perlahan dan dalam, yang dapat merangsang sistem saraf parasimpatis, menurunkan tegangan otot, serta mengurangi persepsi nyeri. Penelitian menunjukkan bahwa *slow deep breathing* mampu menurunkan tingkat nyeri dan kecemasan pada pasien pascaoperasi, serta meningkatkan kenyamanan dan kualitas istirahat.

Dengan melihat tingginya angka kejadian nyeri akut pada pasien pascaoperasi laparatomik serta pentingnya strategi penatalaksanaan nyeri yang aman dan efektif, maka penerapan teknik relaksasi *slow deep breathing* menjadi suatu intervensi yang relevan untuk dikaji dan diterapkan dalam praktik keperawatan. Teknik ini diharapkan mampu mendukung pemulihan pasien secara holistik, mempercepat proses penyembuhan, dan meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan.

Menurut H. Yayan Sopyan (2022), tentang *Slow Breathing* Sebagai Metode yang efektif untuk menurunkan kekambuhan nyeri pada pasien pasca operasi laparatomik didapatkan one group pretest-posttest, yang melibatkan 18 pasien yang dipilih dengan teknik accidental sampling. Tingkat nyeri diukur dengan kuesioner yaitu *Numeric Rating Scale (NRS)*. Data dianalisis menggunakan paired sample test. Hasil analisis

menunjukkan bahwa nilai, sehingga dapat diinterpretasikan bahwa ada perbedaan tingkat nyeri antara sebelum dan sesudah melakukan tindakan *slow breathing*. Selanjutnya disimpulkan bahwa slow breathing efektif untuk menurunkan kekambungan nyeri pasien pasca operasi laparotomi berusia remaja.

Penelitian yang didapat sejalan dengan penelitian Rudi,dkk (2017), dengan pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui lembar observasi dan wawancara menggunakan skala NRS (*Numeric Rating Scale*). Data yang diperoleh dianalisis menggunakan uji Mann-Whitney U dengan tingkat signifikansi (α) = 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan intensitas nyeri pada pasien pascaoperasi laparotomi di RS Lavalette Kota Malang sebelum dan sesudah dilakukan teknik relaksasi *deep breathing exercise*, dengan rata-rata skala nyeri sebelum intervensi (pre) sebesar 4,8 dan setelah intervensi (post) sebesar 3,3. Terdapat pengaruh signifikan dari teknik relaksasi *deep breathing exercise* terhadap perubahan intensitas nyeri pada pasien kelompok kontrol dan perlakuan pascaoperasi laparotomi di RS Lavalette Kota Malang (p = 0,000).

Menurut Christina (2024), tentang Penerapan Terapi *Slow Deep Breathing* pada pasien laporotomi untuk mengurangi nyeri dengan yang didapatkan setelah hasil didapatkan untuk menerapkan terapi *slow deep breathing* selama 3 hari, nyeri pada pasien dapat berkurang menjadi skala nyeri 3 dengan memberikan terapi *slow deep breathing* untuk mengurangi nyeri selama 3 hari, sehingga didapatkan yaitu pasien mengatakan nyeri berkurang ditandai dengan keluhan nyeri menurun, meringis menurun dan melaporkan nyeri terkontrol.

Sedangkan Menurut Janiah (2024), tentang Asuhan Keperawatan Pada Pasien Post Operasi Laparotomi dengan Teknik Relaksasi *Deep Breathing* Terhadap Tingkat Nyeri Anak di RSU Kabupaten Tangerang didapatkan teknik relaksasi nafas dalam untuk menurunkan nyeri pada pasien dengan post laparotomi dalam merupakan teknik non farmakologis dalam mengurangi rasa nyeri dan dapat digunakan pada pasien yang mengalami masalah nyeri setelah operasi. Saran dari penelitian ini adalah intervensi dapat dilakukan oleh tenaga medis untuk mengurangi intensitas tingkat nyeri pada pasien setelah operasi laparotomi.

Berdasarkan data rekam medis dari Rumah Sakit Umum Haji Medan, diketahui jumlah pasien yang menjalani tindakan post operasi laparotomi mengalami fluktuasi

dalam tiga tahun terakhir. Pada tahun 2022, tercatat sebanyak 62 orang pasien menjalani tindakan post operasi laparotomi. Jumlah ini menurun pada tahun 2023, menjadi 56 orang. Namun pada tahun 2024, terjadi peningkatan kembali menjadi 188 orang. Sementara itu pada periode Januari hingga Mei tahun 2025, tercatat sebanyak 53 orang pasien telah menjalani tindakan serupa. Data tersebut menunjukkan bahwa tindakan post operasi laparotomi masih merupakan salah satu prosedur bedah mayor yang sering dilakukan di RSU Haji Medan, sehingga penting untuk melakukan kajian lebih lanjut terkait kondisi pasien pasca operasi, termasuk aspek keperawatan, pemulihan, dan komplikasi yang mungkin timbul.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penerapan teknik relaksasi *slow deep breathing* pada pasien pasca operasi laparotomi menjadi alternatif intervensi yang penting untuk dikaji dan diterapkan dalam praktik keperawatan. Pendekatan ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas asuhan keperawatan serta mempercepat proses penyembuhan pasien secara holistik.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana Penerapan Teknik Relaksasi *Slow Deep Breathing* Dengan Masalah Nyeri Akut Pada Pasien Post Operasi Laparotomi Di Ruangan Thaif RSU Haji Medan.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mampu mengimplementasikan Teknik Relaksasi *Slow Deep Breathing* Dengan Masalah Nyeri Akut Pada Pasien Post Operasi Laparotomi Di Ruangan Thaif RSU Haji Medan.

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu Melakukan Pengkajian Keperawatan Pada Pasien Post Operasi Laparotomi Di Ruangan Thaif RSU Haji Medan.
- b. Mampu Menentukan Diagnosa Keperawatan Pada Pasien Post Operasi Laparotomi Di Ruangan Thaif RSU Haji Medan.
- c. Mampu Menerapkan Intervensi Keperawatan Pada Pasien Post Operasi Laparotomi Di Ruangan Thaif RSU Haji Medan.

- d. Mampu Melakukan Implementasi Keperawatan Pada Pasien Post Operasi Laparotomi Di Ruangan Thaif RSU Haji Medan.
- e. Mampu Melakukan Evaluasi Keperawatan Pada Pasien Post Operasi Laparotomi Di Ruangan Thaif RSU Haji Medan.

D. Manfaat

1. Bagi Pendidikan Keperawatan

Hasil penelitian ini bisa menjadi bahan pembelajaran yang berharga bagi program studi keperawatan di Poltekkes Kemenkes Medan dalam konteks penerapan asuhan keperawatan kepada pasien yang dilakukan operasi laparotomi. Institusi pendidikan dapat menggunakan ini untuk menilai tingkat penguasaan mahasiswa terhadap penerapan asuhan keperawatan pada pasien laparotomi.

2. Bagi Pelayanan Kesehatan

Hasil penelitian ini bisa menjadi umpan balik berharga bagi perawat yang bertugas agar mereka dapat memberikan asuhan keperawatan yang lebih baik, meningkatkan mutu pelayanan kepada pasien dengan laparotomi.

3. Bagi Penulis Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah bagi penulis selanjutnya yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai penerapan teknik relaksasi *slow deep breathing* terhadap penurunan nyeri akut pada pasien post operasi laparotomi. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu keperawatan, khususnya dalam penerapan intervensi nonfarmakologis untuk manajemen nyeri.